

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia sebagai makhluk pengembang tugas kekholidifahan di bumi akan menjadi dinamis untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan juga bisa dianggap sebagai cara yang paling penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai makhluk yang harus dididik, makhluk yang dapat dididik dan makhluk yang dapat mendidik. Salah satu wujud dari proses pendidikan adalah adanya kegiatan belajar.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi setelah seseorang menempuh proses belajar, perlu adanya evaluasi. Begitu pula halnya dengan siswa yang mengikuti suatu proses pendidikan selalu diadakan penilaian untuk mengukur ketercapaian hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Pembelajaran merupakan proses untuk meramu sarana dan prasarana pendidikan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Kualitas lulusan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa jauh guru itu mampu mengelola dan mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun sarananya lengkap tetapi jika guru tidak mampu mengolah sarana melalui proses pembelajaran, maka kualitas pendidikan akan terasa hambar. Ibarat makanan, guru adalah juru masak yang senantiasa memiliki

kemampuan meramu bumbu sehingga makanan menjadi lezat.

Pembelajaran juga mempunyai pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi baik atau rendah mutunya. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seorang pengajar atau guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga menghasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan pada tujuan pendidikan. Mulyasa (2008: 162) menjelaskan bahwa “guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar”.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan terbuka. Murid menjadi aktif, suasana belajar tidak membosankan.

Guru yang profesional dituntut untuk mampu memilih pendekatan pembelajaran yang bagaimana yang bisa membuat siswa menjadi aktif. Dalam konteks ini sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar, dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh guru dan sekolah. Sekarang dan ke depan, sekolah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental (Kunandar, 2007: 37). Dengan demikian, persaingan dalam semua aspek kehidupan ini membutuhkan guru yang visioner, kompeten, berdedikasi tinggi dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif.

Pendidikan yang berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan

kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk memperdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik (Majid, 2008: 24).

Proses pembelajaran akan berlangsung lebih baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran diharuskan menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik (Sagala, 2003: 64).

Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada sebuah pemikiran, bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Sekolah menjadi dunia nyata baginya. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan bermanfaat bagi kehidupannya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Peserta didik membutuhkan guru sebagai pengarah dan pembimbing, sehingga siswa menjadi aktif. Rohani (2004: 9-10) mengatakan bahwa “guru hanyalah merangsang keaktifan siswa dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing”. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Guru idealnya dapat memilih dan menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, kreatif dan mandiri.

Proses pembelajaran pada lazimnya disampaikan dengan metode tradisional. Strategi pembelajaran tradisional lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi siswa yang pasif menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar dan mencatat yang pada akhirnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Pelajaran bahasa Jepang merupakan mata pelajaran pilihan di SMA yang diberikan agar siswa memiliki kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, memberikan pendapat, dan menulis secara baik (Kurikulum 2004). Bahasa Jepang diberikan sebagai alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Demikian, tuntutan pelajaran bahasa Jepang berdasarkan kurikulum 2004 yang sebagian besar masih diberlakukan pada beberapa sekolah.

Dalam prakteknya, pengajaran bahasa Jepang di SMA lebih menekankan terhadap pada kemampuan berbicara dan menyimak yang didasari oleh penguasaan materi tata bahasa. Penyampaian materi tata bahasa masih memegang peranan penting yang nantinya diharapkan dapat diaplikasikan dalam berkomunikasi tadi. Para guru dalam pengajaran materi tata bahasa Jepang umumnya masih menggunakan pendekatan deduktif karena buku-buku ajar yang digunakannya menyajikan materi seperti itu. Penulis mengamati bahwa pengajaran dengan menggunakan pendekatan deduktif memang lebih cepat bisa diserap oleh siswa, tetapi kurang merangsang siswa untuk memunculkan sifat kritis dan meningkatkan daya nalar. Karena mereka biasa disuapi dengan cara diberi informasi oleh para guru.

Umumnya para guru dalam pembelajaran bahasa Jepang memberikan penjelasan

tentang materi tata bahasa secara deduktif, yaitu dengan cara menyajikan pola kalimat, kemudian diberikan contoh dan diakhiri dengan latihan. Kelemahan dari pendekatan deduktif ini daya nalar siswa kurang, siswa cenderung pasif karena siswa hanya menerima pelajaran dan mengikuti latihan sesuai dengan instruksi guru, sehingga daya kreasi siswa pun kurang.

Dengan melihat fenomena seperti ini, peneliti ingin menyajikan suatu pendekatan yang bisa membuat siswa menjadi aktif, daya nalar meningkat sehingga kreasi siswa pun meningkat. Sesuai dengan instruksi dari pemerintah agar siswa mempunyai daya nalar yang tinggi, serta memiliki kemampuan mencipta atau menyimpulkan sesuatu hal. Kalau siswa sudah aktif maka kecenderungan kemampuan pun akan meningkat.

Hal ini dibuktikan oleh peneliti sebelumnya Darmilah (2008) skripsi yang berjudul “Model Pembelajaran Induktif dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Di SMP”. Hasil rata-rata pretest di kelas eksperimen 6,93 dan rata-rata post testnya 11,13. Sedangkan rata-rata pre test di kelas kontrol 6,60 dan rata-rata post test-nya 7,15. Nilai rata-rata post test kelas eksperimen jauh lebih baik dari nilai rata-rata post test kelas kontrol.

Dengan melihat hasil penelitian terdahulu peneliti ingin menerapkan di pelajaran bahasa Jepang khususnya di pelajaran tata bahasa menggunakan pendekatan induktif. Penulis mengambil pelajaran tata bahasa karena tata bahasa adalah mata pelajaran yang paling banyak diajarkan pada pelajaran bahasa Asing untuk anak SMA. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mencoba menerapkan pendekatan induktif dalam pengajaran bahasa Jepang pada siswa SMA.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa terhadap materi tata bahasa Jepang dengan diterapkannya pendekatan induktif? Dari masalah umum ini penulis menjabarkannya lagi ke dalam beberapa rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana penguasaan materi tata bahasa Jepang para siswa setelah diterapkan pendekatan induktif dalam pengajaran tata bahasa Jepang?
2. Bagaimana penguasaan materi tata bahasa Jepang siswa setelah diterapkan pendekatan deduktif dalam pengajaran tata bahasa Jepang?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan pendekatan induktif dan deduktif pada diri siswa?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pendekatan induktif?

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian dalam lingkup materi tata bahasa Jepang yang diberikan pada siswa kelas XI SMA pada semester II berdasarkan kurikulum 2004.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah ada perbedaan yang signifikan tingkat penguasaan siswa terhadap tata bahasa Jepang setelah diterapkan pendekatan induktif dibanding dengan pendekatan deduktif. Secara rinci dijabarkan lagi ke dalam beberapa tujuan berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penguasaan materi tata bahasa Jepang para siswa setelah diterapkan pendekatan induktif dalam pengajaran tata bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan bagaimana penguasaan materi tata bahasa Jepang siswa setelah digunakan pendekatan deduktif dalam pengajaran tata bahasa Jepang.
3. Melihat ada-tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan pendekatan induktif dan deduktif pada diri siswa.
4. Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap pendekatan induktif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, terutama dalam bidang pendidikan bahasa Jepang. Secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bidang pendidikan, khususnya teori yang berhubungan dengan metode dan pendekatan dalam pengajaran bahasa Jepang di sekolah.

Secara praktis diharapkan dapat menunjukkan kelebihan dan kekurangan peranan pendekatan induktif dalam pengajaran tata bahasa Jepang khususnya di SMA. Selama ini pengajaran tata bahasa umumnya disajikan dengan pendekatan deduktif yang diduga kurang membantu dalam merangsang munculnya kreatifitas dan daya nalar siswa karena hanya dijejali dengan informasi saja. Pendekatan induktif berperan sebaliknya, siswa dituntut untuk berpikir kritis dan menggunakan daya nalar untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan. Dengan demikian, harapan kurikulum akan munculnya kreatifitas dan daya nalar siswa melalui pendekatan ini dapat dilatih.

### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMAN I Sumedang kelas XI, sedangkan sampelnya dipilih siswa kelas XI IPA I dan XI IPA VII.

### **F. Sistematika Penulisan**

Pada bagian berikutnya susunan tesis ini terdiri atas bab II sampai dengan bab V. Pada bab II disajikan tentang kajian teori yang di dalamnya membahas tentang kurikulum SMA pendekatan dan metode pembelajaran, serta penelitian terdahulu.

Bab III menyajikan metode penelitian yang di dalamnya memuat jenis metode yang digunakan, rancangan eksperimen, teknik pengumpulan data termasuk instrumen penelitian yang digunakannya, teknik analisis data dan cara pengambilan kesimpulan penelitian ini.

Bab IV memuat hasil analisis data dan pembahasan yang ditujukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teknik yang telah disajikan pada bab III. Bab V terdiri atas bagian simpulan dan saran.